

## PROGRAM ANTI-BULLYING SEBAGAI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* DI PESANTREN

**Primalita Putri Distina**

IAIN SAS Babel, [primalita.putri@gmail.com](mailto:primalita.putri@gmail.com)

### Abstract

Bullying can occur anywhere. Based on data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI), bullying tops the list as a form of violence in schools. Bullying which commonly happen in schools also occurs in pesantren, a traditional Islamic boardings school in Indonesia. In fact, pesantren are known as educational institution that teach Islamic moral values. With the condition of students (santri) living in the pondok (dormitory), making bullying behavior becomes more vulnerable. There are several factors cause bullying in pesantren based on the previous researches, namely lack of supervisor in pesantren that affect the effectiveness of supervision of student's activity, a negative influence and modeling from bullier, the bullying tradition from senior to junior students, no building separation between senior and junior students, unclear policy or regulation regarding bullying, and lack of information on bullying prevention and intervention for students. From these factors, the author suggests the formation of anti-bullying programs in pesantren, namely the addition of supervisor for each pondok, anti-bullying intervention training for supervisor, making anti-bullying regulation, adjusting and adding anti-bullying facilities, curriculum design relating to anti-bullying program, the implementation of anti-bullying training for students, and making students as agents of anti-bullying in pesantren.

**Keywords:** *bullying, pesantren, pondok, santri, anti-bullying program*

### Abstrak

Perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *bullying* menduduki peringkat teratas sebagai bentuk kekerasan di sekolah. Perilaku *bullying* yang marak terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal, pesantren dikenal sebagai wadah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral keislaman. Dengan kondisi santri yang tinggal di pondok, membuat perilaku *bullying* lebih rentan terjadi. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu kurangnya jumlah pembina yang berdampak pada efektifitas pengawasan kegiatan santri, lingkungan pertemanan yang negatif dan menjadi contoh bagi santri lainnya, budaya *bullying* yang dilakukan secara turun temurun antara santri senior kepada santri junior, tidak ada pemisahan bangunan pondok antara santri senior dan junior, regulasi atau peraturan mengenai *bullying* yang belum jelas, dan kurangnya edukasi pencegahan dan penanganan pesantren kepada santri. Dari faktor-faktor penyebab tersebut, penulis menyarankan pembentukan program *anti-bullying* di pesantren yaitu penambahan jumlah pembina, pelatihan *anti-bullying intervention* bagi pembina pesantren, pembuatan peraturan *anti-bullying*, penyesuaian dan penambahan fasilitas *anti-*

*bullying*, perancangan kurikulum yang berkaitan dengan *anti-bullying*, pelaksanaan pelatihan *anti-bullying* kepada santri, dan menjadikan santri sebagai agen *anti-bullying* di pesantren.

**Kata kunci:** *bullying, pesantren, pondok, santri, program anti-bullying*

## A. Pendahuluan

Berdasarkan Konvensi Hak Anak PBB tahun 1989, terdapat sepuluh hak yang harus diberikan kepada anak. Salah satu diantaranya adalah hak untuk mendapatkan perlindungan. Hak mendapatkan perlindungan ini memiliki makna bahwa setiap anak-anak Indonesia, berhak dilindungi dari berbagai macam kekerasan fisik, verbal, psikis, dan juga semua perbuatan yang merugikan atau membahayakan anak. Perlindungan ini didapatkan oleh anak dimana pun ia berada, termasuk di sekolah. Akan tetapi, kasus kekerasan pada anak di sekolah masih terus terjadi, yang salah satunya adalah tindakan *bullying* atau perisakkan.

Menurut Byrne, *bullying* termasuk salah satu tipe agresi sosial.<sup>1</sup> Faktanya, *bullying* biasa terjadi pada konteks keseharian tertentu yang memungkinkan adanya kontak, misalnya pada satu kelas yang sama, tinggal di komplek atau jalan yang sama atau berada dalam satu tim yang sama. Mayoritas penelitian dan kasus *bullying* terjadi di sekolah, tetapi hal ini dapat terjadi dimana saja. Farrington menyebutkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan menyakiti yang disengaja tanpa diundang oleh seseorang yang menjadi korban.<sup>2</sup> Pandangan klasik ini menyiratkan bahwa kebanyakan *bullying* terjadi pada individu yang tidak bersalah dan tidak melakukan apapun untuk mengundang *bullying*.

Perilaku *bullying* berbeda dengan beragam perilaku agresi yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Definisi umum yang digunakan untuk menjelaskan perilaku *bullying* berawal dari Dan Olweus. Berdasarkan definisi yang dirancang oleh Olweus, *bullying* merupakan sebuah perbuatan yang mana korban tidak terlindungi dari perlakuan negatif yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang secara berulang dan dari waktu ke waktu.<sup>3</sup> Dengan demikian, perilaku *bullying* dengan agresi atau kekerasan memiliki perbedaan makna dan perlakuannya.

Beberapa elemen dalam *bullying* yang tidak dimiliki oleh kasus kekerasan secara umum antara lain pelaku bertujuan untuk menyakiti orang lain. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku dan tindakan ini dilakukan

---

<sup>1</sup>Suzanne Guerin, Eilis Hennessy, *Aggression and Bullying in Adolescence* (ACER Press, 2004), p.21

<sup>2</sup>*Ibid.*, p.21

<sup>3</sup>*Ibid.*, p.21

secara terorganisasi dan sistematis. Kemudian, adanya durasi dari situasi *bullying* yaitu timbulnya situasi *bullying* minimal setiap seminggu sekali dan memiliki durasi minimal selama enam bulan, dan dampak yang diterima korban dapat bersifat eksternal (fisik) dan juga internal (psikologis).<sup>4</sup>

Perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah dalam bentuk verbal dan fisik. *Bullying* secara verbal dilakukan oleh pelaku dengan mencaci-maki, mengejek, mengancam, menghina, menggoda, dan menggunakan nama julukan. Tujuannya adalah untuk merendahkan dan menyakiti perasaan korban. Pada perilaku *bullying* fisik, pelaku sering kali menggunakan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan luka fisik pada tubuh korban. Bentuk dari *bullying* fisik ini adalah menampar, mencubit, mendorong, memukul, melukai dengan sesuatu (benda tajam), menendang, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Selain kedua bentuk *bullying* tersebut, terdapat juga *bullying* dalam bentuk isyarat dan relasional. *Bullying* isyarat berbentuk memandang dengan tatapan bermusuhan, menunjukkan isyarat tubuh yang tidak senonoh, menghindar atau menjauhi korban, dan juga mengabaikan. Perilaku *bullying* relasional ditunjukkan pelaku dengan membuat kelompok untuk melawan atau mengabaikan, korban sehingga korban merasa dikucilkan.<sup>6</sup>

Dampak yang diakibatkan oleh perilaku *bullying*, tentu saja sangat signifikan. Tidak hanya berdampak pada luka fisik, *bullying* juga berdampak pada aspek psikologis yang turut memengaruhi pencapaian akademis dan kehidupan sehari-hari. Seringkali dampak dari perilaku *bullying* lebih menyorot pada perspektif korban. Akan tetapi, pelaku *bullying* pun dapat terkena dampaknya. Pada beberapa kasus, pelaku *bullying* juga merupakan korban *bullying*. Secara fisik, dampak *bullying* dapat terlihat dari luka-luka akibat kekerasan fisik yang diterima oleh korban. Selain itu, korban juga dapat mengalami luka di bagian organ dalam dan beberapa area vital yang seringkali

---

<sup>4</sup> Juan L. Benitez, Luis Fernando. (2006). "Bullying: Description and Analysis of The phenomenon", *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, vol. 4, no. 2, p.151-170

<sup>5</sup> Ken Rigby. *Bullying in schools and what to do about it*, (ACER Press, 2007)

<sup>6</sup>*Ibid.*, p.46

menimbulkan kematian.<sup>7</sup>Dampak *bullying* pada kondisi psikologis korban, dapat memengaruhi konsep diri korban yang turut memengaruhi akademis dan kehidupan sosialnya. Kemudian, *bullying* pun menimbulkan perasaan tidak nyaman dan khawatir pada diri korban secara terus menerus.<sup>8</sup> Dampak ini tidak bisa berhenti begitu saja dan cenderung bertahan hingga korban dewasa. Begitupula dampak yang dialami oleh pelaku yang mana hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental, pencapaian akademis, dan cenderung berpartisipasi aktif dalam aktivitas kriminal ketika mereka dewasa. <sup>9</sup>

Perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *bullying* menduduki peringkat teratas sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, dan juga pungutan liar. Di tahun 2018, KPAI pun mencatat sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data tersebut tidak jauh berbeda dengan diperoleh oleh Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*.

Perilaku *bullying* yang marak terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal, pesantren dikenal sebagai wadah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral keislaman. Fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren tentunya berkaitan erat dengan karakteristik pesantren itu sendiri. Pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan antara santri senior dan junior. Selain itu, pesantren memiliki jumlah santri yang cukup banyak yang datang dari berbagai daerah. Dengan demikian, setiap santri memiliki perbedaan latar belakang budaya. Ditambah lagi, jumlah pembina santri tidak seimbang dengan jumlah santri yang tinggal di pesantren. Letak bangunan kompleks antara santri lama dengan yang baru puntidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan

---

<sup>7</sup> Reza Gunadha & Eleonora P.E. Wijana, "Bocah Korban Bullying di Bekasi Meninggal, Sempat Merintih Ucap Nama Pelaku", *Suara.com* (2019), <https://www.suara.com/news/2019/09/09/165603/bocah-korban-bullying-di-bekasi-meninggal-sempat-merintih-ucap-nama-pelaku>, diakses 10 Oktober 2019

<sup>8</sup>Ken Rigby. *Bullying in schools and what to do about it*, (ACER Press, 2007)

<sup>9</sup> Paul R. Smokowski, Kelly H. Kopasz. (2005). "Bullying in Schools: An Overview of Types, Effects, Family Characteristics and Intervention Strategies", *Children & Schools*, vol.21, no. 2, p.101-109

pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Maka dari itu, hal-hal tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying*.<sup>10</sup>

Kasus mengenai *bullying* di pesantren dan memakan korban jiwa terjadi di Surabaya pada September tahun 2017 silam. Korban mendapatkan perlakuan *bullying* dalam bentuk fisik dan relasional.<sup>11</sup> Salah satu penelitian mengenai fenomena *bullying* pernah dilakukan oleh Desiree di salah satu pesantren di kota Depok, Jawa Barat. Dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa terjadi perilaku *bullying* berupa kekerasan fisik, ejekan, pengucilan, pemalakkan, dan memerintah secara paksa. Padahal, pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Pesantren mengajarkan para santri untuk memahami konsep ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kasih sayang terhadap satu sama lain tentunya menjadi salah satu hal yang diajarkan di pesantren. Akan tetapi, adanya fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren merupakan hal yang bertolak belakang. Pesantren juga masih belum ada peraturan khusus untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* yang terjadi.<sup>12</sup> Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis merasa perlu untuk membahas fenomena *bullying* di pesantren dan juga memberikan beberapa pilihan intervensi pencegahan dan penanganan *bullying* di pesantren.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying***

Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, Djuwita dan Soestio<sup>13</sup> menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah antara lain:

1. Tradisi turun temurun dari senior

---

<sup>10</sup>Athi L. Yani, Indah Winarni, Retno Lesatri. (2016). "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 4, No. 2, p.99-113

<sup>11</sup>Zumrotul Abidin, "Di Pesantren, Iqbal Sering Menjadi Korban Bullying", *Suarasurabaya.net* (2017), <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2017/192905-Di-Pesantren,-Iqbal-Sering-Jadi-Korban-Bullying>, diakses pada 11 Oktober 2019

<sup>12</sup>Desiree. (2013). "*Bullying* di Pesantren. Studi Deskriptif di Pesantren X Depok", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia

<sup>13</sup>Intan Indira Riauskina, Ratna Djuwita, dan Sri Rochani Soesetio (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13

2. Pernah mengalami hal serupa sehingga melakukan balas dendam
3. Ingin menunjukkan kekuasaan
4. Akibat kemarahan yang disebabkan perilaku korban yang tidak sesuai dengan prediksi
5. Mendapatkan kepuasan
6. Perilaku dianggap tidak sopan menurut aturan kelompok tertentu

Rigby<sup>14</sup> juga menyebutkan terdapat beberapa alasan seseorang siswa melakukan *bullying*, yaitu:

1. *Bullying* memberikan konsekuensi positif seperti dikagumi oleh siswa lain dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka juga akan terlihat lebih macho terutama untuk siswa laki-laki dan mengesankan orang lain.
2. Pelaku *bullying* adalah orang yang agresif dan impulsif sehingga lebih cenderung ikut atau melakukan *bullying*.
3. Menikmati untuk mendominasi orang lain dan perilaku *bullying* terlihat menyenangkan.
4. Memiliki level empati yang rendah.
5. Adanya prasangka yang membuat mereka berpikir bahwa ada orang-orang yang memang pantas ditindas.
6. Generalisasi kekerasan terhadap orang lain. Umumnya ini diakibatkan dari pengalaman negatif yang didapatkan pelaku dari keluarga dan orang tua, terutama perasaan tidak dicintai dan/atau terlalu dikontrol. Orang tua yang terlalu keras, mendisiplinkan dengan kekerasan, menolak, dan membedakan anak-anak mereka juga menjadi penyebab perilaku *bullying*
7. Dipengaruhi oleh 'model' yang bertindak agresif, baik secara langsung ataupun dari melihat video.
8. Korban dianggap melakukan provokasi terlebih dahulu sehingga mereka harus mendapatkan balasannya.

---

<sup>14</sup>Ken Rigby. *Bullying in schools and what to do about it*, (ACER Press, 2007)

9. Kebosanan di sekolah sehingga *bullying* dijadikan alasan agar kehidupan sekolah lebih menyenangkan.

Pada tahun 2018, Muslihah melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren.<sup>15</sup> Secara umum, penyebab *bullying* yang dilakukan oleh para santri dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal karena pribadi santri yang kurang baik dan faktor eksternal muncul dari lingkungan keluargadan pesantren itu sendiri. Berikut akan dijelaskan lebih rinci.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri dan merupakan faktor genetis atau faktor bawaan. Secara genetis, sifat dan kepribadian diturunkan oleh orangtua, sehingga apabila santri memiliki orangtua atau kerabat keluarga yang agresif maka santri tersebut pun memiliki kemungkinan sifat yang sama.

2. Faktor Eksternal

Menurut Sjarkawi,<sup>16</sup> faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luarorang tersebut. Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan individu itu sendiri baik itu keluarga, teman atau masyarakat sekitar. Beberapa hal yang menjadi faktor eksternal penyebab perilaku *bullying* antara lain sebagai berikut.

- a) Faktor Keluarga

Suasana keluarga yang kurang hangat dan hubungan yang tidak baik antara anak dan orangtua membuat anak menjadi kesepian. Komunikasi yang minim di dalam suatu keluarga memberikan risiko anak cenderung melakukan tindakan negatif di luar rumah, salah satunya *bullying*. Selain itu, pola asuh keluarga yang terlalu

---

<sup>15</sup>Muslihah. (2018). "Pendekatan Behavioral Terhadap Santri Untuk Mengatasi Korban Bullying (Studi Kasus di MTs Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa Petir)", *skripsi*, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten

<sup>16</sup> Ibid., p.54



mengekan atau mengabaikan juga meningkatkan kemungkinan perilaku *bullying*. Terlebih lagi, apabila di dalam suatu keluarga, budaya kekerasan menjadi hal yang wajar. Hal ini membuat anak cenderung meniru dan melakukan kekerasan kepada orang lain.

b) Faktor Lingkungan Pertemanan

Lingkup pertemanan memberikan pengaruh yang cukup besar pada kehidupan seseorang. Dalam konteks perilaku *bullying*, teman memainkan peranan yang penting terhadap perkembangan pelaku *bullying*. Misalnya saja, kehadiran teman sebagai saksi atau yang melihat perilaku *bullying* (*bystander*), secara tidak langsung membantu pelaku *bullying* memperoleh dukungan kekuasaan dan popularitas. Terlebih lagi, *bystander* cenderung mengambil sikap diam dan tidak mau ikut campur.

### C. Definisi, Karakteristik, dan Komponen Pesantren

Indonesia merupakan salah satu negara Islam terbesar dan memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia. Budaya Islam telah berkembang dan mengakar, serta menjadi panduan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Salah satu budaya Islam yang sejak dulu telah ada dan terus berjalan hingga saat ini adalah pesantren. Membahas mengenai pesantren, tidak bisa melepaskan konsep pondok di dalamnya. Secara epistemologi, pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang memiliki arti rumah penginapan, ruang tidur, asrama atau wisma sederhana. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia, kata pondok secara terminologis sering dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri. Inti dan realitas dari pondok itu adalah kesederhanaan dan tempat tinggal bagi pencari ilmu.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Adnan Mahdi. (2013). "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Islamic Review*, Vol.2 No.1, p. 3

Berbeda dengan konsep pondok, istilah pesantren mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Herman<sup>18</sup> mencoba merangkum asal kata pesantren di dalam tulisannya. Menurut Herman, kata santri diduga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sastri* yang memiliki arti “melek huruf”. Kata santri juga dapat berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang berarti “orang yang mengikuti gurunya kemana pun pergi”. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “guru mengaji”. Pesantren memiliki tiga unsur, yakni Santri, Kyai dan Asrama. Dengan demikian, dari asal katanya pengertian pesantren secara istilah merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang Kyai.<sup>19</sup>

Mahfuz<sup>20</sup> dalam bukunya “Pesantren Mencari Makna”, menyebutkan bahwa secara historis pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas dan unik asli Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Akar sosio-historis yang dimiliki oleh pesantren mengakar cukup kuat di masyarakat, sehingga mampu membuat pesantren menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan baik umum dan agama. Haedari pun menyebutkan pendidikan seperti pesantren hanya berkembang di Indonesia. Pesantren memiliki komponen lengkap yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Beberapa literatur pun mengatakan bahwa pesantren merupakan cikal bakal dari pendidikan Islam di Indonesia.<sup>21</sup>

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal sebutan ustadz dan ustadzah. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan agama lainnya.<sup>22</sup> Menurut Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari,

---

<sup>18</sup> Herman, D.M. (2013). “Sejarah Pesantren di Indonesia”. Jurnal Al-Ta’dib, Vol.6 No.2, p.157

<sup>19</sup> Ibid., p. 156

<sup>20</sup> Rustam Ibrahim. (2016). “Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah”. Jurnal At-Tahir, Vol.16 No.1, p. 89-108

<sup>21</sup> Adnan Mahdi. (2013). “Sejarah dan”. p.4

<sup>22</sup> Yuliana. (2017). “Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>23</sup> Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam, pesantren memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan pendidikan sistem sekolah formal. Karakteristik tersebut antara lain:<sup>24</sup>

1. Sifat Patuh

Setiap santri memiliki sifat tunduk kepada guru yang mana dijelaskan sebagai sebuah simbol dari “pakaian” mereka dengan agama sebagai jantungnya.

2. Jiwa Solidaritas Tinggi

Rasa kekeluargaan atau solidaritas para santri terpatih dalam jiwa mereka. Dengan demikian, adanya rasa kasih sayang, keinginan untuk saling menolong antar santri. Hal ini berbeda dengan dunia pendidikan lain yang dalam satu lembaga saling menjatuhkan, individualis, dan lain sebagainya

Pesantren juga memiliki beberapa komponen yang menjadi ciri khas atau keunikan dari lembaga pendidikan lainnya. Berikut akan dijabarkan mengenai karakteristik pesantren.

1. Kyai

Sebutan Kyai yang marak di masyarakat kita bukanlah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kyai berasal dari bahasa Jawa yang menurut asal usulnya dipakai untuk tiga jenis gelar berbeda. Kyai sebagai tokoh sentral yang memberikan pengajaran, yakni sebuah elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantren. Kyai juga merupakan julukan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat. Adanya kyai dalam pesantren merupakan suatu yang mutlak.

---

<sup>23</sup> Adnan Mahdi. (2013). “Sejarah dan Peran” p.4

<sup>24</sup> A. Fatah Yasin.. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Malang*. (UIN-Malang Press, 2008), p. 254

Kyai menjadi tokoh utama yang memberikan pengajaran dan memiliki peran paling dominan dalam kehidupan di pesantren.<sup>25</sup>

Kyai merupakan ahli di bidang agama Islam dan memiliki atau menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santri. Seorang Kyai sebagai yang dianggap sebagai pemimpin pesantren tidak muncul begitu saja. Kyai sebagai pemimpin mulai muncul karena adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan masyarakat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Dengan demikian, Kyai pun menjadi rujukan dan tempat bertanya oleh masyarakat mengenai perkara agama dan juga masalah-masalah sosial.<sup>26</sup>

Dalam lembaga pendidikan non formal seperti pesantren, Kyai menjadi pemimpin pesantren. Selain sebagai pemimpin, Kyai berperan untuk membimbing dan membina akhlak para santri. Kyai juga mempunyai peran sebagai orangtua kedua bagi santri. Dengan demikian, Kyai dapat mendidik dan mengontrol perilaku santri dan dari cara tersebut maka diharapkan terbentuknya karakter santri yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan ikhlas.<sup>27</sup>

## 2. Masjid

Menurut bahasa, kata masjid mempunyai arti tempat sujud, sedangkan menurut istilah merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya.<sup>28</sup> Masjid memiliki sejarah di dunia pendidikan Islam, yakni sebagai salah satu pusat pengembangan ajaran Islam pada awal Islam. Bahkan, seorang Kyai yang ingin mengembangkan

---

<sup>25</sup> Ibid., p.5

<sup>26</sup> Herman D.M. (2013). "Sejarah Pesantren". P.149

<sup>27</sup> Latifatul Fitriyah. (2019). "Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung

<sup>28</sup> Adnan Mahdi. (2013). "Sejarah dan Peran" p.5

pesantren biasanya akan membangun masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya.<sup>29</sup>

Pada awal kemunculan pesantren, masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat dan tempat proses pembelajaran dilakukan. Akan tetapi, pada perkembangannya, pesantren sudah dilengkapi dengan pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>30</sup> Masjid merupakan elemen yang penting di pesantren. Masjid menjadi tempat untuk mendidik santri, seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, khutbah Jum'at, pengajaran kitab klasik, mengaji Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan. Dalam perkembangannya saat ini, masjid di pesantren dibangun dengan ruang atau kelas secara terpisah. Ruang atau kelas ini digunakan untuk kegiatan *halaqah*, pengajaran, diskusi, dan rapat kelembagaan.<sup>31</sup> Menurut Dhofier<sup>32</sup>, pada beberapa pesantren, masjid masih digunakan sebagai tempat *i'tikaf*, *suluk* atau *dzikir* dan amalan-amalan dalam kehidupan tarekat dan sufi.

### 3. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, santri didefinisikan sebagai orang yang mendalami agama Islam. Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan di pesantren, santri dibagi menjadi dua yaitu santri *kalong* dan santri *mukim*. Santri *kalong* merupakan santri yang tidak menetap di pesantren. Santri ini biasanya berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka datang dan belajar di pesantren dan pulang ke rumah setelah mengikuti pelajaran. Berbeda dengan santri *kalong*, santri *mukim* merupakan santri yang menetap atau tinggal di pesantren dalam beberapa waktu. Santri *mukim* umumnya berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Abu Anwar. (2016). "Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren". POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, No. 2 Vol. 2, p.174

<sup>30</sup> Herman D.M. (2013). "Sejarah Pesantren". p.150

<sup>31</sup> Adnan Mahdi. (2013). "Sejarah dan Peran" p.6

<sup>32</sup> Abu Anwar. (2016). "Karakteristik..." p. 175

<sup>33</sup> *Ibid.*, p.176

#### 4. Pondok

Pada mulanya, pondok merupakan tempat latihan para santri untuk mampu hidup mandiri di masyarakat. Namun, sejalan dengan perkembangan pesantren di masa sekarang, pondok menjadi tempat tinggal atau asrama bagi santri *mukim*. Saat ini, umumnya pondok menjadi tempat tinggal bagi kyai bersama para santrinya. Sistem pondok ini lah yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan islam lainnya.<sup>34</sup> Perubahan pondok di pesantren tidak hanya terjadi dalam aspek sarana saja, tetapi juga dalam sistem pendidikannya. Selain adanya sistem salafi, juga teradapat madrasi dan pengembangan keterampilan tangan. Dalam pondok, tradisi utama masih terus dilestarikan, yaitu pembinaan moral untuk berbuat sopan santun, semangat mencari ilmu, dan sikap hidup mandiri.<sup>35</sup> Saat di pondok, seorang santri patuh dan taat pada tata tertib atau peraturan yang telah dibuat. Setiap kegiatan yang sudah ditetapkan harus dilaksanakan oleh santri. Misalnya, kegiatan belajar, shalat, makan, tidur, dan lainnya.

#### 5. Kitab Klasik

Kitab Islam klasik biasanya disebut dengan kitab kuning, yakni karya karangan ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Pelajaran mengenai kitab klasik di pesantren dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana dan kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Menurut Dhofier<sup>36</sup>, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren antara lain kelompok nahwu, fiqh, usul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lainnya seperti *tarikh* dan *balaghah*.

---

<sup>34</sup>Adnan Mahdi. (2013). "Sejarah dan Peran" p.6

<sup>35</sup> Abu Anwar. (2016). "Karakteristik..." p. 173

<sup>36</sup>*Ibid.*, p.180

#### D. Fenomena *Bullying* di Pesantren

Berdasarkan beberapa karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya pesantren lebih memfokuskan pada kajian keislaman dan adanya adab, aturan yang terikat budaya membuat ia berbeda dengan sekolah berasrama (*boarding school*) pada umumnya. Namun, tetap ada karakteristik pesantren yang memiliki kesamaan dengan sekolah berasrama, yaitu para santri, yang pada saat ini, lebih banyak menetap dan tinggal di pondok selama belajar di pesantren. Dengan kondisi santri yang tinggal di pondok, membuat perilaku *bullying* lebih rentan terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyia dan Ifeoma pada tahun 2015, menyatakan bahwa kasus *bullying* lebih sering terjadi di sekolah berasrama daripada sekolah tidak berasrama.<sup>37</sup>

Sebagai salah satu bentuk sekolah berasrama, pesantren memiliki rutinitas kegiatan bersama antara santri senior dan santri junior. Karakteristik pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak dengan berasal dari daerah yang berbeda, membuat adanya perbedaan latar belakang budaya yang cukup besar. Akan tetapi, banyaknya jumlah santri di pesantren tidak sebanding dengan jumlah pembina. Desiree<sup>38</sup> di tahun 2013 melaporkan, perilaku *bullying* yang terjadi di pesantren dikarenakan jumlah pembina dan santri tidak seimbang. Hal ini membuat kurangnya pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas para santri. Umumnya, pembina di pesantren adalah guru (ustadz/uztadzah) atau pengurus organisasi santri.

Penelitian oleh Yani dan rekan-rekannya di tahun 2016, juga menyebutkan hal yang sama. Jumlah pembina santri dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang. Selain itu, letak bangunan pondok antara santri lama (senior) dengan santri baru (junior) tidak dipisahkan. Dengan demikian, kesempatan terjadinya *bullying* pun semakin besar. Santri yang menjadi korban *bullying* mengaku bahwa mereka merasa ketakutan, terancam, tidak aman, dan tentunya ini turut memengaruhi kondisi psikis para santri untuk belajar di pesantren. Dampak perilaku *bullying* ini pun berlanjut hingga membuat santri tidak mau masuk ke kelas dan melanjutkan untuk

---

<sup>37</sup> Putri Pratiwi. (2017). "Gambaran Perilaku Bullying pada Siswa-Siswi Bersekolah Asrama di Kota Banda Aceh". *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>38</sup>Desiree. (2013). "*Bullying* di Pesantren..."

keluar dari pesantren.<sup>39</sup> Tak jauh berbeda, hasil studi fenomenologi yang dilakukan oleh Yani di tahun 2016 di salah satu pesantren, menyatakan bahwa santri yang sering menjadi korban *bullying* dari seniornya menerima bentuk *bullying* fisik dan verbal. Bentuk *bullying* yang diterima korban berupa pukulan, barang milik pribadi yang diambil tanpa izin, korban diejek dan dipanggil dengan nama panggilan (yang jelek). Dampak dari perilaku *bullying* ini membuat beberapa santri ketakutan, merasa sedih, dan tidak betah tinggal di pesantren. Pada akhirnya, beberapa santri tidak mau masuk sekolah dan minta untuk kembali ke rumah.<sup>40</sup>

Nashiruddin di tahun 2019, meneliti fenomena *bullying* di salah satu pondok pesantren di daerah Kajen, Kabupaten Pekalongan. Dalam penelitiannya, Nashiruddin menemukan perilaku *bullying* yang terjadi berbentuk verbal dan fisik. Secara verbal diantaranya dengan umpatan, meledek, membentak, membuat label-label negatif, Secara fisik, diantaranya memukul, menendang, merusak barang temannya, memaksakan kehendak. Pada aspek dinamika psikologis korban *bullying*, kebanyakan mereka berada di jenjang sekolah yang lebih rendah (adik kelas) dan juga memiliki kekuatan fisik yang lebih lemah dari pada pelaku. Sementara itu, dinamika psikologis pelaku *bullying* menganggap diri mereka lebih unggul secara dan senang menonton film kekerasan (agresif). Kemudian, untuk dinamika psikologis dalam konteks situasi, pembina kurang responsif dalam mengatasi *bullying* dan di pesantren tidak ada pemisahan pondok (asrama) bagi santri senior dan junior.<sup>41</sup>

Penelitian mengenai fenomena *bullying* di pesantren juga dilakukan oleh Yuhbaba pada tahun 2019 di Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaku *bullying* di pesantren adalah santri senior dan juga teman sebaya. Perilaku *bullying* ini terjadi karena adanya persaingan, keinginan untuk diakui, iseng, dan kurangnya perhatian dari pembina pesantren. Meskipun pihak pesantren sudah melarang perilaku *bullying* di pesantren dan memberikan sanksi bagi pelaku, namun korban merasa takut

---

<sup>39</sup> Isnaini Z. Arofa, Hudaniah, Uun Zulfiana. (2018). "Pengaruh Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 06, No.1, p.9

<sup>40</sup> Arifa Retnowuni dan Athi' L Yani. (2019). "Pengalaman Santri Mengikuti Program GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan) terhadap Perilaku Bullying di Pesantren", *Jurnal EDUnursing*, Vol. 3, No. 2, p. 109-110

<sup>41</sup> Ahmad Nashiruddin. (2019). "Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati", *Jurnal Quality*, Vol. 7, No. 2, p.81-99



untuk melaporkan kejadian *bullying*. Maka, hal tersebut pun luput dari pengawasan pihak pesantren. Dampak yang dirasakan korban *bullying* berupa luka secara fisik, perasaan tidak nyaman, sedih, ketakutan, cemas, hingga berkeinginan untuk berhenti atau keluar dari pesantren.<sup>42</sup>

#### **E. Program Pencegahan dan Penanganan *Bullying* di Pesantren**

Program intervensi yang dilakukan untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di pesantren, harus melihat faktor-faktor penyebab yang membuat lingkungan pesantren menjadi rentan terjadinya *bullying*. Penulis mencoba menganalisis dan mengidentifikasi masalah berdasarkan kasus-kasus *bullying* yang ada di pesantren. Dari penjabaran kasus di subbab sebelumnya, berikut adalah faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren.

1. Jumlah pembina yang kurang dan tidak sebanding dengan jumlah santri. Hal ini berdampak pada minimnya pengawasan terhadap kegiatan santri di asrama dan santri pun kurang mendapat perhatian dari pembina.
2. Lingkungan pertemanan dan budaya senioritas. Tidak hanya di sekolah umum, budaya senioritas antara santri senior dengan santri junior juga terjadi di pesantren. Adanya budaya ini, membuat santri junior tidak dapat berkutik dan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan (termasuk *bullying*) dari santri senior. Santri yang terbiasa melakukan *bullying* memberikan contoh perilaku yang dapat memengaruhi santri lain untuk melakukan hal yang sama pula.
3. Letak asrama atau pondok yang tidak memisahkan antara santri senior dan santri junior menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri senior kepada santri junior.
4. Masih belum adanya kejelasan mengenai regulasi atau peraturan yang berlaku dalam proses pencegahan dan penanganan *bullying* di pesantren. Dengan demikian, pembina kurang responsif dan pemberian sanksi pun masih kurang efektif.

---

<sup>42</sup> Zidni N. Yuhbaba. (2019). "Eksplorasi Perilaku *Bullying* di Pesantren". *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, Vol.7, NO.1, p. 63-71

5. Korban yang tidak berani mengadu kepada pihak pembina atau pengurus pesantren. Kurangnya edukasi mengenai pencegahan dan penanganan *bullying*, termasuk keterampilan interpersonal yang baik bagi seluruh santri.

Melihat penjabaran di atas, maka program pencegahan dan penanganan *bullying* di pesantren dapat dilakukan secara administratif dan aplikatif. Program ini mengacu pada *framework* yang dibuat oleh Guerin dan Hennesy<sup>43</sup> dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan kondisi pesantren di Indonesia. Berikut akan dijelaskan lebih rinci.

### **1. Penambahan Jumlah Pembina di Pesantren**

Rasio pengawas dan santri idealnya berada pada 1:36. Rasio tersebut mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013, Pasal 2 poin 2 mengenai rasio siswa SMP dan SMA dalam satu rombongan belajar. Dengan demikian, diharapkan pembina memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengawasi kegiatan siswa selama di pondok. Selain itu, pembina juga dapat melakukan observasi yang lebih mendalam mengenai kasus dan permasalahan yang muncul pada santri di setiap pondok.

### **2. Pelatihan kepada Pembina sebagai Pengawas Perilaku *Bullying***

Mengacu pada program intervensi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Salmivalli, Kaukiainen, dan Voeten<sup>44</sup>, guru (dalam hal ini adalah pembina pesantren) diberikan pelatihan *Anti-Bullying Intervention*. Selama pelatihan, pembina diberikan pengetahuan mengenai (1) umpan balik terhadap situasi *bullying* yang terjadi di kelas/pondok, (2) informasi tentang *bullying* termasuk hasil penelitian mengenai fenomena dan mekanisme terjadinya, (3) informasi mengenai metode-metode alternatif dalam penanganan kasus *bullying* secara individual, di dalam kelas/pondok, dan level sekolah/pesantren, dengan menekankan pada intervensi di level kelas/pondok, (4) kebebasan berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai

---

<sup>43</sup>Suzanne Guerin, Eilis Hennesy, *Aggression and Bullying in Adolescence* (ACER Press, 2004), p.30

<sup>44</sup> Christina Salmivalli, Ari Kaukiainen, dan Marinus Voeten. (2005). *Anti-Bullying Intervention: Implementation and Outcome*, *British Journal of Educational Psychology*, 75 (2005), p. 471

cara-cara intervensi yang efektif dan rencana intervensi selanjutnya, dan (5) berkonsultasi mengenai kasus individual yang sulit dihadapi. Dengan adanya pelatihan tersebut, diharapkan pembina dapat berperan dalam pemberian informasi mengenai cara mengatasi *bullying*, mencegah *bullying*, dan memberikan konseling terhadap korban dan pelaku *bullying*.

### **3. Peraturan *Anti-Bullying* di Pesantren**

Pesantren sebaiknya membuat peraturan yang secara khusus dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Peraturan ini dibuat dengan mempertimbangkan sistem nilai di pesantren dan juga seluruh santri, staf, pembina, guru (ustadz/ustadzah), dan kyai selaku pemimpin pesantren. Selain itu, orangtua/wali santri dan juga masyarakat sekitar pun turut berperan dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Agar lebih efektif, seluruh pihak harus berkomitmen untuk menerapkan peraturan *anti-bullying* ini. Peraturan khusus ini mencakup pelaksanaan pelatihan bagi pembina, aturan terkait hukuman atau konsekuensi yang diberikan bagi pelaku, pemberian *reward* atau apresiasi bagi santri yang berperan aktif dalam pencegahan *bullying*, peran staf, guru, orangtua, dan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Santri yang menjadi sorotan utama dalam peraturan ini, diharapkan mampu mengimplementasikannya, melihat karakteristik kebanyakan santri di pondok pesantren memiliki sikap yang patuh terhadap pembina atau guru dan terutama terhadap kyai.

### **4. Fasilitas *Anti-Bullying***

Ada baiknya jika gedung asrama atau pondok antara santri senior dan junior tidak digabung. Selain itu, diperlukan juga kamera pengawas di setiap koridor untuk memantau aktifitas santri selama di pondok. Kemudian,

diperlukan juga kotak pengaduan di setiap pondok sebagai sarana pelaporan jika terjadi kasus *bullying* di pondok.

#### **5. Kurikulum *Anti-Bullying***

Pesantren dapat merancang kurikulum khusus untuk mencegah *bullying* atau memasukkan nilai-nilai *anti-bullying* di dalam pelajaran sehari-sehari. Tentunya hal ini dipermudah karena pendidikan agama Islam memang mengajarkan nilai-nilai yang penuh dengan cinta dan kasih sayang.

#### **6. Pelatihan *Anti-Bullying* kepada Santri**

Pelatihan *anti-bullying* yang diberikan kepada santri dapat mencakup (1) pemberian informasi mengenai *bullying* secara menyeluruh, (2) memberikan keterampilan interpersonal yang baik, seperti komunikasi asertif, empati, dan manajemen konflik. Santri juga diajarkan untuk berani melapor ketika mendapatkan perlakuan *bullying* dari santri lainnya.

#### **7. Santri sebagai Agen *Anti-Bullying***

Pihak pesantren bekerja sama dengan santri untuk menjadi agen *anti-bullying*. Santri-santri ini dipilih dan dilatih untuk menjadi pihak yang berperan sebagai pengawas di pondok (seperti ketua kelas), pelaporan jika terjadi kasus *bullying* pada khususnya, dan juga sebagai *peer counselor* terhadap korban.

### **F. Kesimpulan**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, tidak luput dari kasus *bullying* di dalamnya. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren yaitu kurangnya jumlah pembina yang berdampak pada efektifitas pengawasan kegiatan santri, lingkungan pertemanan yang negative dan menjadi contoh bagi santri lainnya, budaya *bullying* yang dilakukan secara turun temurun antara santri senior kepada santri junior, tidak ada pemisahan bangunan pondok antara santri senior

dan junior, regulasi atau peraturan mengenai *bullying* yang belum jelas, dan kurangnya edukasi pencegahan dan penanganan pesantren kepada santri. Dari faktor-faktor penyebab tersebut, penulis menyarankan pembentukan program *anti-bullying* di pesantren yaitu penambahan jumlah pembina, pelatihan *anti-bullying intervention* bagi pembina pesantren, pembuatan peraturan *anti-bullying*, penyesuaian dan penambahan fasilitas *anti-bullying*, perancangan kurikulum yang berkaitan dengan *anti-bullying*, pelaksanaan pelatihan *anti-bullying* kepada santri, dan menjadikan santri sebagai agen *anti-bullying* di pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zumrotul. "Di Pesantren, Iqbal Sering Menjadi Korban Bullying", *Suarasurabaya.net* (4 September 2017), <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2017/192905-Di-Pesantren,-Iqbal-Sering-Jadi-Korban-Bullying>, diakses pada 11 Oktober 2019
- Anwar, Abu. (2016). "Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren". *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, No. 2 Vol. 2, p.165-181
- Arofa, Isnaini Z; Hudaniah; Zulfiana, Uun. (2018). "Pengaruh Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 06, No.1, p. 74-92
- Benitez, Juan L; Fernando, Luis. (2006). "Bullying: Description and Analysis of The phenomenon", *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, vol. 4, no. 2, p.151-170
- Desiree. (2013). "*Bullying* di Pesantren. Studi Deskriptif di Pesantren X Depok", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia
- Fitriyah, Latifatul. (2019). "Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung
- Guerin, Suzanne; Hennessy, Eilis. *Agression and Bullying in Adolescence*. Victoria: ACER Press, 2004
- Gunadha, Reza; Wijana, Eleonora P.E. "Bocah Korban Bullying di Bekasi Meninggal, Sempat Merintih Ucap Nama Pelaku", *Suara.com* (9 September 2019). <https://www.suara.com/news/2019/09/09/165603/bocah-korban-bullying-di-bekasi-meninggal-sempt-merintih-ucap-nama-pelaku>, diakses pada 10 Oktober 2019.

- Herman, D.M. (2013). "Sejarah Pesantren di Indonesia". *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6 No.2, p.145-158
- Ibrahim, Rustam. (2016). "Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah". *Jurnal At-Tahir*, Vol.16 No.1, hlm. 89-108
- Mahdi, Adnan. (2013). "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Islamic Review*, Vol.2 No.1, p.1-20
- Muslihah. (2018). "Pendekatan Behavioral Terhadap Santri Untuk Mengatasi Korban Bullying (Studi Kasus di MTs Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa Petir)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten
- Nashiruddin, Ahmad. (2019). "Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati", *Jurnal Quality*, Vol. 7, No. 2, p.81-99
- Pratiwi, Putri. (2017). "Gambaran Perilaku Bullying pada Siswa-Siswi Bersekolah Asrama di Kota Banda Aceh". *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Retnowuni, Arifa; Yani, Athi' L. (2019). "Pengalaman Santri Mengikuti Program GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan) terhadap Perilaku Bullying di Pesantren", *Jurnal EDUnursing*, Vol. 3, No. 2, p.109-118
- Riauskina, I. I; Djuwita, R; Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan", *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), p.1 – 13
- Rigby, Ken. *Bullying in schools and what to do about it*. Camberwell: ACER Press, 2007
- Salmivalli, Christina; Kaukiainen, Ari; Voeten, Marinus. (2005). "Anti-Bullying Intervention: Implementation and Outcome", *British Journal of Educational Psychology*, 75 (2005), p. 465-487
- Smokowski, Paul R; Kopasz, Kelly H. (2005). "Bullying in Schools: An Overview of Types, Effects, Family Characteristics and Intervention Strategies", *Children & Schools*, vol.21, no. 2, p.101-109
- Yani, Athi L; Winarni, Indah; Lesatri, Retno. (2016). "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 4, No. 2, p.99-113
- Yasin, Ahmad Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008

- Yuhbaba, Zidni N.. (2019). "Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren". *Jurnal Kesehatan dr.Soebandi*, Vol.7, N0.1, p. 63-71
- Yuliana. (2017). "Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam